

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan anak dengan usia antara tiga sampai enam tahun yang sedang mengalami masa yang sangat penting untuk perkembangan masa depan mereka Wong dalam (Aditya, 2023). Anak-anak di usia prasekolah memiliki banyak kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, dan mampu melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Emosi mempengaruhi perilaku anak, yang penting untuk perkembangan mereka, baik di usia prasekolah maupun di usia selanjutnya. Usia prasekolah adalah waktu terbaik bagi anak untuk menunjukkan minat mereka, mereka mengembangkan bahasa mereka, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan mengalami pemisahan emosional (Mansur, 2019). Anak-anak di usia prasekolah sering mengalami emosi yang labil. Saat mereka sedang mempunyai semangat tinggi, perasaan senang dan bingung, mereka bisa menjadi kecewa. Sebagian besar anak usia prasekolah telah belajar mengendalikan perilaku mereka. Mereka juga terlibat dalam rutinitas dan dapat membantu orang lain. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam membantu anak usia prasekolah untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mereka perlukan.

Menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH) melalui KMHO (2019) menunjukkan bahwa 10-15% anak usia prasekolah memiliki masalah kesehatan pada mental emosionalnya. Di Indonesia, penduduk anak dengan usia prasekolah mencapai angka 9,5 juta jiwa. Menurut (Riskesdas, 2018) kejadian gangguan mental emosional di Indonesia mencapai angka 9,8%. Di wilayah Yogyakarta terdapat 33.314 anak usia prasekolah. Prevalensi gangguan mental emosional di Yogyakarta mencapai 8,1%. Pada tahun 2022 anak di kabupaten Sleman mengalami gangguan emosional sebanyak kurang lebih 1.000 kasus, kemudian disusul wilayah Bantul, Kulonprogo dan Gunung Kidul (Dinkes, 2023).

Perkembangan mental emosional adalah aspek paling fundamental dalam pertumbuhan setiap anak, karena hal ini mempunyai dampak yang substansial

terhadap kejiwaan mereka. Kesehatan mental emosional anak juga dipengaruhi oleh perkembangan intelektualnya, perkembangan tubuh dan perkembangan emosional yang terbaik. Masalah emosional jika tidak ditangani dengan benar dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan anak khususnya perkembangan karakter, hal ini dapat menyebabkan gangguan psikologis serta masalah mental emosional pada anak, dapat terlihat melalui perilaku beresiko tinggi. Masalah kesehatan mental seringkali terjadi di kalangan usia muda, dan permasalahan ini bisa muncul sejak anak-anak. Anak-anak yang mengalami gangguan mental emosional yang serius dapat menjadi penghambat peran dirinya di lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan komunitas. Perkembangan sosial emosional yang buruk pada anak prasekolah ini dapat menimbulkan faktor resiko masalah psikososial, depresi, kesepian hingga tindakan kriminal, mengkonsumsi obat terlarang di masa dewasa (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Salah satu faktor yang memiliki peran yang penting untuk proses perkembangan mental emosional anak prasekolah adalah peran orang tua yang dimiliki. Orang tua merupakan unit terdekat dan terpenting dari segala bentuk perkembangan anak terutama seorang ibu. Ibu sangat memengaruhi bagaimana anak-anak belajar dan perkembangan emosional serta pendidikan anak di masa depan. Faktor penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak adalah lingkungan psikologis keluarga dan khususnya hubungan keluarga. Orang tua berperan sebagai bagian dari struktur sosial keluarga yang memengaruhi kehidupan di dalam keluarga, membentuk tradisi, dan menjalin hubungan interpersonal yang telah ditetapkan sesuai dengan Vasilyeva dan Scerhnikov dalam (Noviyanti, 2020). Orang tua sebagai konselor harus dapat memahami dan mengenali sikap atau bakat dari anak. Peran dari orang tua sebagai konselor anak yaitu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan khususnya perkembangan mental emosional anak.

Penelitian yang dilakukan (Aditya, 2023), didapat hasil bahwa mayoritas peran orang tua terklarifikasi dalam kategori rendah, dengan total 53 orang atau (54,6%). Peranan orang tua dalam kematangan mental dan emosional anak usia prasekolah dengan mendorong mereka untuk berkembang sesuai perkembangan umurnya dengan melibatkan mereka di dalam aktivitasnya setiap hari yang

dilakukan di dalam rumah, seperti membersihkan kamar tidur, memuji anak atas pencapaiannya, dan berbicara tentang harapan interaksi dan pembelajaran anak.

Penelitian yang dilakukan (Indriati & Kristi, 2019) menyimpulkan hasil dari uji kolerasi adanya hubungan yang signifikan dari pola asuh orang tua yang berkaitan dengan perkembangan mental dan emosional anak prasekolah di TK Widya Wacana Kartasura. Dari 31 anak, 23 (74,2%) memiliki pola asuh otoriter dan perkembangan mental emosionalnya normal, hal itu menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang memiliki pola asuh otoriter. Sebaliknya, hanya ada 1 anak (25%) yang memiliki pola asuh permisif dan perkembangan mental emosionalnya normal, dan 3 anak (75%) yang mungkin memiliki gangguan masalah perkembangan mental dan emosionalnya.

Peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan pada tanggal 18 Maret 2024 di TK ABA Kendangan, Sleman. Selama kegiatan ini, peneliti berkesempatan untuk bertemu dengan kepala sekolah, para guru, serta beberapa wali murid yang sedang menjemput anak-anak mereka. Dari pertemuan tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan informasi mengenai jumlah kelas dan siswa di TK tersebut, yang terdiri dari 7 kelas dengan rincian sebagai berikut: kelas A1 memiliki 15 anak, A2 sebanyak 17 anak, A3 juga 15 anak, B1 terdiri dari 16 anak, B2 dengan 17 anak, B3 dan B4 masing-masing memiliki 15 anak. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru peneliti mendapatkan data bahwa di sekolah terdapat 10 anak yang sering marah-marah dan berteriak, 6 anak yang suka menyendiri, tidak mau masuk kelas dan 4 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Data hasil dari pelaksanaan wawancara kepada 5 orang tua murid didapatkan hasil bahwa 3 anak yang mengalami gangguan tidurnya, kemudian 2 anak yang jarang bercerita kepada orang tuanya. 4 anak ditinggal oleh orang tuanya bekerja sehingga waktu bermain dengan orang tuanya sedikit. Berdasarkan dari permasalahan yang ada, kemudian peneliti ingin melakukan studi penelitian yang berjudul “ Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di TK ABA Kendangan, Sleman “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang terjadi, maka dapat ditarik perumusan masalahnya yaitu “ Adakah hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Kendangan, Sleman Yogyakarta“

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan mental emosional pada anak usia prasekolah di TK ABA Kendangan, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran peran orang tua pada anak usia prasekolah di TK ABA Kendangan, Sleman.
- b. Diketahui gambaran mental emosional pada anak usia prasekolah di TK ABA Kendangan, Sleman.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Kendangan Sleman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi ilmu keperawatan khususnya informasi yang berkaitan dengan peran orang tua dan mental emosional anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Orang Tua

Manfaat penelitian ini memberikan gambaran pada orang tua tentang peran orang tua dan kondisi mental emosional anak usia prasekolah.

Sehingga orang tua mampu mengenali kondisi mental emosional anak dengan meningkatkan peran mereka sebagai orang tua.

b Bagi Guru

Memberikan gambaran perkembangan mental emosional sehingga guru dapat memberikan kegiatan yang menstimulus perkembangan mental emosional anak usia prasekolah.

c Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi oleh peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai peran orang tua serta perkembangan mental dan emosional anak usia prasekolah dengan menggunakan metode yang berbeda.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA